

## **Operasionalisasi Q.S. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim; Telaah Ihyā' al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur**

**Ayuwan Nandani**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok  
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email : yuwan.ayunda@gmail.com

### **Abstact**

This study examines the importance of operationalizing QS. Āli-Imrān verses 14-19 to form a Muslim entrepreneur figure who is following the description in the al-Qur'an. The figure of an entrepreneur who does not secularize, but rather an entrepreneur who can combine religious and business matters so that he can achieve happiness in the world and the hereafter. Therefore, a description of the interpretation of the verse is needed to obtain the essence, so that someone who wants to become an entrepreneur can use the operating system in running his business. From this research, it was found that every human being has the same opportunity. To be an entrepreneur. Being an entrepreneur is an easy matter, not as difficult as most people think. Easy here, of course, using the T & Cs that have been stipulated in the Koran, with the basic rundown of entrepreneurs as follows: 1) Seek Allah, 2) Prayer, 3) Repentance, 4) Involving Allah, 5) Amanah, 6) On-time 7) giving alms, and 8) extending the night. It is hoped that the results of this research can add to the wealth of knowledge in the field of Al-Qur'an and Tafsir and become a reference for someone who wants to become an entrepreneur without distinguishing anyone's background, social status, ability, and stability so that it can be understood that all can be entrepreneurs.

**Keywords: Tafsir, Al-Qur'an, Operational, Entrepreneur, Yusuf Mansur.**

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam upaya membentuk figur pengusaha muslim yang sesuai dengan gambaran dalam al-Qur'an. Sosok pengusaha yang tidak melakukan sekulerisasi, melainkan pengusaha yang mampu mengkombinasikan urusan agama dan bisnis, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dibutuhkan gambaran mengenai tafsir ayat tersebut untuk dapat diperoleh inti sarinya, sehingga seseorang yang ingin menjadi pengusaha dapat menggunakan sistem operasional tersebut dalam meniti usahanya. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama. Untuk dapat menjadi pengusaha. Menjadi pengusaha merupakan perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Mudah di sini tentunya menggunakan

S&K yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, dengan *rundown* dasar pengusaha sebagai berikut: 1) Cari Allah, 2) Doa, 3) Taubat, 4) Melibatkan Allah, 5) Amanah, 6) Tepat Waktu, 7) Bersedekah, dan 8) Memanjangkan Malam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadi rujukan seseorang yang ingin menjadi pengusaha tanpa membedakan latarbelakang, status sosial, kemampuan, dan kemampuan siapapun, sehingga dapat dipahami bahwa semua bisa jadi pengusaha.

**Kata Kunci : Tafsir, Al-Qur'an, Operasional, Pengusaha, Yusuf Mansur.**

## **A. DISKUSI PENGANTAR**

Islam hadir menata tatanan hidup masyarakat jahiliyah Arab yang notabene kebudayaan mereka tidak berasaskan kebebasan asasi manusia. Semua tanduk manusia terundang-undangkan dengan rapi dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai referensi pedoman hidup umat Islam.

Topik pembicaraan al-Qur'an umumnya bersifat universal dan sering menampilkan suatu permasalahan dengan prinsip-prinsip pokoknya saja (Nurdin 2006, 2). Dalam kebanyakan kasus al-Qur'an tidak membahasnya secara eksplisit, luas dan mendalam. Hal demikian tidak serta-merta mengurangi nilai dan estetika al-Qur'an, bahkan itulah letak keunikan sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh para cendekiawan, sehingga al-Qur'an akan tetap aktual sepanjang masa.

Fenomena interaksi sosial atau model "pembacaan" masyarakat terhadap al-Qur'an dalam ranah sosial sangat variatif dan dinamis. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan sehari-hari mereka (Mustaqim 2018, 103–104). Keanekaragaman ini menyebabkan al-Qur'an sangat hidup secara riil dalam kehidupan masyarakat, istilah ini lebih dikenal dengan *living Qur'an* yakni *Qur'an everyday life*.

Kajian dalam bidang living Qur'an memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir terkesan harus dipahami melalui teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang yang memiliki otoritas di bidang tafsir, maka makna tafsir sebenarnya dapat diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku manusia yang diinspirasi oleh kehadiran naskah al-Qur'an, baik dilakukan oleh individual-personal maupun komunal (Hasbillah 2019, 58).

Al-Qur'an memuat tentang tatanan hidup manusia, termasuk juga perihal memperoleh harta dan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara bagi kaum muslim untuk menjemput rezeki dari Allah adalah berniaga, berdagang, usaha.

Demikianlah manusia harus mengupayakan rezeki dengan cara yang baik untuk mendapatkan rezeki yang baik, cara yang halal untuk mendapatkan rezeki yang halal (Eka 2016, 167), Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 26).

Islam telah mengatur bagaimana perniagaan yang sesuai dengan syariat, yang akan memberikan keuntungan kepada hamba-hamba-Nya. Bukan hanya di dunia saja, melainkan juga keuntungan di akhirat. Selain itu juga, Islam memberikan contoh konkret dengan sosok suri tauladan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, dialah Rasulullah Saw. Rasulullah merupakan seorang pelaku usaha, bahkan beliau telah mulai menjadi pengusaha di usia yang masih sangat muda hingga jelang masa kenabiannya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* menjabarkan dengan detail permasalahan ekonomi, termasuk juga al-Qur'an menjunjung tinggi dan memberikan kesempatan yang luas bagi umat muslim untuk memegang kendali perekonomian dengan menjadi pengusaha. Tentunya menjadi figur pengusaha yang berlandaskan al-Qur'an dan mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad. Dengan mengikuti prosedural yang telah ditetapkan Allah tersebut, diharapkan dapat mengantarkan pengusaha menuju kesuksesan hakiki, yakni sukses hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, melalui penelitian ini akan dibahas mengenai standar operasional pengusaha berlandaskan QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam penafsiran Yusuf Mansur dalam karya bukunya yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. Yusuf Mansur merupakan pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri, Cipondoh, Tangerang. Ia juga menjadi pimpinan pengajian Wisata Hati (Firmansyah 2013, 126). Ustadz kelahiran Jakarta, 19 Desember 1976 memiliki kisah hidup inspiratif dengan perjalanan yang berliku sampai menjadi sosok kyai sekaligus pengusaha seperti sekarang.

Berikut ini ayat yang digunakan Yusuf Mansur sebagai dasar semua bisa jadi pengusaha, menjadi pengusaha itu mudah asal mengikuti aturan atau *rundown* yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Āli-Imrān (3) ayat 14-19:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ (١٤) قُلْ أُوْتِيتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥) الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ (١٦) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)  
 شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
 (١٨) إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
 بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

14. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

15. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka,"

17. (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.

18. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51–52).

Idealnya seseorang yang hendak menjadi pengusaha itu mengorbankan waktu dan tenaganya untuk bekerja dan mencoba meniti usaha yang ingin digelutinya. Berbeda dengan pemikiran dari Yusuf Mansur yang berpendapat bahwa seseorang yang ingin menjadi pengusaha maka salah satu usaha yang harus dilakukan bukan bekerja, melainkan perbaiki amaliyah ibadahnya terlebih dahulu, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Pada penelitian ini akan ditekankan bagaimana penafsiran Yusuf Mansur mengenai operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim.

Selain Islam mendukung agar umatnya menjadi pengusaha, suatu negara juga memerlukan peran aktif masyarakatnya untuk menjadi pengusaha. Proporsi pengusaha menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa (Panggabean 2019, 261). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, seyogyanya ajaran Islam mampu memotivasi umatnya untuk dapat menjadi pengusaha. Namun hingga saat ini, jumlah pengusaha di Tanah Air masih dibawah 2%. Padahal, negara-negara maju memiliki jumlah proporsi pengusaha yang cukup banyak. Salah satu kendala dalam pertumbuhan pengusaha di

Indonesia adalah masih banyaknya persepsi yang menyatakan bahwa bekerja di sektor pemerintahan dan industri merupakan suatu hal yang prestise dan membanggakan, bahkan dinilai lebih pasti. Oleh karena itu, perlu pemahaman secara mendalam bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan telah dijabarkan langsung dalam al-Qur'an.

Di berbagai sektor, pengusaha memiliki otoritas yang lebih. Otoritas tersebut dapat digunakan untuk memakmurkan bumi dan menyejahterakan banyak orang. Lalu dengan kekuasaannya juga, pengusaha dapat menyiarkan Islam dengan lebih anggun dan menawan sebagai agama Cinta (rahmatan lil 'alāmīn). Bahkan menurut Yusuf Mansur, pengusaha dapat melebihi ustadz. Bilamana pengusaha dapat membuat peraturan-peraturan (SOP perusahaan) yang dapat membawa karyawan dan stafnya lebih dekat kepada Allah. Dengan demikian, keberkahan akan selalu menyertai usaha dan kehidupan si pengusaha.

Seyogyanya manusia menyadari tujuan awal penciptaannya di muka bumi, tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah, yakni dengan memperbanyak amal shalih. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56. Ketika manusia lalai akan tugas utamanya, umumnya berdampak pada kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta atau kualitas QualityTime dengan Allah menjadi sedikit bahkan tak jarang sirna, sehingga tidak lagi menghadirkan Allah dalam dirinya. Hal tersebut dapat mengganggu ruang hati seorang muslim dan dapat tercipta kecemasan tersendiri. Walau jeritan ingin bebas secara finansial lebih besar daripada keperluan rohani akan Tuhan, tetap saja manusia tidak dapat melanggar nalurnya sebagai hamba Allah.

Dikotomi antara urusan dunia dan agama menjadi keniscayaan yang terbantahkan. Sebab agama memuat segala urusan manusia di dunia, sehingga pemisahan antara keduanya adalah kemustahilan yang diremehkan. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa rusaknya akidah dan kacaunya tatanan prosedural hidup. Kehidupan manusia lebih terasa materialistik dan menghalalkan segala cara demi meraih kesuksesan. Akibat lainnya, tak sedikit juga manusia yang melupakan nilai-nilai ketauhidan.

Dengan demikian diperlukan pemahaman mengenai ayat-ayat Allah, baik kauniyah maupun qauliyah secara mendalam agar setiap aktivitas manusia khususnya pengusaha senantiasa melibatkan Allah. Menjadi pengusaha yang tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah dan memadukan hak manusia untuk bebas secara finansial serta tidak menelantarkan kehidupan di hari akhir. Hal tersebut dapat dimulai sejak terbesit keinginan menjadi pengusaha. Oleh sebab itu, berikut pemaparan operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha perspektif Yusuf Mansur.

## **B. BIOGRAFI YUSUF MANSUR**

Yusuf Mansur lahir di Jakarta, 19 Desember 1976. Ia lahir dari keluarga Betawi yang serba kecukupan. Kedua orang tuanya bernama Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah. Abdurrahman Mimbar memiliki garis keturunan ulama di Kaliungu, KH. Zahid Mimbar, sementara Humrif'ah merupakan keturunan dari KH. Mohammad Mansur, ulama ahli Falak ternama dari Betawi dengan kitabnya yang masyhur di bidang ini: *Salamun Nairan* yang tinggal di Jembatan Lima, Jakarta Barat (Yayan 2013, 23).

Di usia muda, ketika duduk di bangku MAN (setingkat SMA), Yusuf Mansur telah terbiasa menjadi Qori atau pembaca al-Qur'an tingkat nasional. Bahkan sejak kecil Yusuf juga dikenal sebagai ustadz cilik yang sering diundang untuk ceramah diberbagai kota (Uken Junaedi 2014, 9). Dengan segudang prestasinya itu, tak ayal menjadikan orang tuanya sangat memanjakan Yusuf dan tak segan menuruti setiap permintaannya.

Namun kehidupan putra sulung dari 5 bersaudara ini, mulai berubah ketika ia memasuki usia remaja. Gemerlap kehidupan remaja telah membelokkannya ke arah yang lain, arah yang melenceng dari kegiatannya waktu kecil. Yusuf Mansur lebih sering balap motor dan kebut-kebutan di jalan raya ketimbang masuk kuliah. Arena balap motor liar di sekitar Jakarta Barat menjadi lebih suka ia sambangi ketimbang masjid-masjid. Alhasil, kuliah Informatika-nya menjadi berantakan dan Yusuf muda tak mampu meneruskan kuliahnya.

Setelah di DO (*drop out*) dari kampusnya, 1996 Yusuf Mansur muda memiliki jiwa *Enterprenership* sehingga saat ia telah keluar dari kampus, ia memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis Informatika. Sayang sekali bisnisnya ini tidak mendatangkan untung, Yusuf malah terlilit hutang yang jumlahnya mencapai milyaran. Dikarenakan tertipu oleh rekannya sendiri. Lilitan hutang milyaran rupiah membuat Yusuf harus merasakan dinginnya hotel prodeo dan mendekam di sana selama 2 bulan. Lepas dari jeruji penjara pertama Yusuf mencoba berbisnis kembali, tetapi ia kembali gagal dan terlilit hutang lagi (Uken Junaedi 2014, 13–14). Cara hidup yang keliru tersebut membawanya kembali masuk bui untuk kedua kalinya pada tahun 1998. Beliau menyadari atas semua yang terjadi bahwa “Saat itu saya lupa dan jauh dari Allah. Dampak dari itu luar biasa” ucapnya. Dan Yusuf kembali tinggal dalam penjara selama 14 hari.

Walau singkat, masa-masa di penjara adalah pengalaman berharga bagi Yusuf Mansur. Ia banyak memetik hikmah dan hidayah terutama dalam hal berbagi, dikisahkan sebuah pengalamannya yang paling berkesan adalah berbagi sepotong roti dengan semut di jeruji besi. Yusuf Mansur pun mendapati keajaiban setelah berbagi roti dengan semut. Sehingga ia mulai mencari hadis dan *nash* yang menjelaskan tentang keutamaan memberi (Yayan 2013, 30–31). Perlahan, sisi spiritualnya kembali terasah.

Di penjara itu pula ia menjadi seorang hafidz al-Qur'an. Diakui Yusuf Mansur bahwa sejarah beliau menghafal al-Qur'an adalah sebab beliau terpenjara.

Kehidupan Yusuf mulai berubah saat ia berkenalan dengan seorang polisi yang memperkenalkannya dengan LSM. Selama bekerja di LSM inilah, ia menulis buku pertamanya. Yusuf Mansur menulis untuk pertama kalinya di tahun 2000. Bukunya yang pertama, *Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang; Kajian Sufistik Perjalanan Luqman Hakim Menepis Azab Melalui Rahmat* (Mansur 2015, 261). Buku yang terinspirasi dari pengalamannya sewaktu mendekam di penjara dan saat rindu mendera dengan orang tua.

Karier Yusuf Mansur makin mengkilap setelah ia bertemu dengan Yusuf Ibrahim, seorang produser dari label PT Virgo Ramayana Record. Yusuf Mansur mulai meluncurkan kaset Tausiyah dengan tema "*Kun Faya Kūn*", "*The Power of Giving*" dan "*Keluarga*". Konsep sedekah juga membawa Yusuf masuk ke dunia seni peran. Melalui acara "*Maha Kasih*" yang digarap Wisata Hati bersama Sinema Art, menyerukan keutamaan sedekah melalui tayangan kisah nyata. Tak hanya itu, Yusuf juga main film berjudul *Kun Fayakūn* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, dan Desy Ratnasari (Uken Junaedi 2014, 44). Film tersebut bagian *project* dari kegiatan *roadshow* selama Januari-April 2008.

Selain dikenal sebagai Ustadz, Yusuf Mansur juga dikenal sebagai pengusaha, *entrepreneur*. Yusuf Mansur telah merintis bisnisnya sejak kecil, melalui acara 20D *Blak-blakan Yusuf Mansur: Paytren dan Mimpi Membeli Indonesia* (Laucereno 2017). Ia bercerita sudah mulai menapaki dunia bisnis saat masih duduk di bangku sekolah, mulai dari berjualan kerupuk Bangka, berjualan es di terminal Kalideres, dan jualan pakaian di Pasar Tanah Abang.

Sekalipun masih muda ia sudah pantas diberi gelar kiai karena beliau sudah memimpin sebuah pesantren besar yang bernama Daarul Qur'an di kota Tangerang. Di bawah kepemimpinannya, Yusuf Mansur bukan hanya mengelola satu pesantren di satu tempat saja, tetapi di banyak tempat seperti di Ketapang, Cipondoh, Tangerang, Bandung, Cikarang, Bekasi, Semarang, Lampung, Pekanbaru, dan Ambon (Yayan 2013, 3). Yusuf Mansur juga dikenal sebagai tokoh pendakwah, penulis buku, sekaligus pengusaha dari Betawi (Uken Junaedi 2014, 8). Bahkan kiprah Yusuf Mansur tidak hanya di Indonesia, melainkan telah merambah ke beberapa Negara Asia Tenggara.

### **C. TAFSIR QS. ĀLI-IMRĀN: 14-19 PERSPEKTIF YUSUF MANSUR**

Berikut ini penafsiran Yusuf Mansur sebagai upaya untuk merumuskan langkah-langkah menjadi seorang pengusaha. Karyanya ini telah terangkai dalam sebuah buku yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. Yusuf Mansur mencetuskan delapan prinsip

pengusaha yang berlandaskan pada QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Pemaparan tafsirnya sebagai berikut:

14. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51).

Diawal ayat Allah berfirman *zuyyina linnasi*, seolah memberikan informasi mendalam tentang kehidupan manusia. Yusuf Mansur berpendapat bahwa 'manusia itu memang dihiasi oleh Allah SWT, dengan keinginan terhadap dunia' (Mansur 2012, 104). Allah pun melanjutkan firman-Nya dengan mengabarkan *bikhairim mindzaalikum* 'mau nggak yang lebih baik daripada itu semua? Lebih baik dari mobil, motor, rumah, apartemen, deposito, emas, saham dan sebagainya'.

Pada surat Āli-Imrān ayat 14, Allah menawarkan kepada manusia "Aku punya dunia dan kesenangan kehidupan. Kalau kalian mau, maka Aku sediakan dan sudah fitrahnya bahwa manusia itu menyenangkan hal-hal seperti harta, rumah, deposito, dan sebagainya. Properti-properti yang menyenangkan manusia di dunia ini disebutkan oleh Allah, namun setelah itu Allah memberi tahu bahwa ada juga dunia yang manusia boleh merengkuhnya, mencarinya, memilikinya, menikmatinya, yaitu akhirat" (Mansur 2012, 132–133).

Allah sekaligus memberi pernyataan pada surah Āli-Imrān ayat 14-15 bahwa manusia bisa mendapatkan dunia tanpa harus meninggalkan akhirat. Begitu pun akhirat bisa didapat tanpa harus meninggalkan dunia. Langkah-langkahnya telah Allah tetapkan, siapa yang ingin memiliki dunia dan juga ingin memiliki akhirat diberitahu oleh Allah, pada ayat 16 dan 17 surah Āli-Imrān. Sedangkan secara sistem agama yang sempurna, terkandung dalam surah Āli-Imrān ayat 18-19 (Mansur 2012, 133).

Allah melanjutkan memberikan tipsnya, dalam redaksi doa yang berbunyi:

اللَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٦) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ  
وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

Kemudian ditafsirkan oleh Yusuf Mansur sebagai **8 Prinsip Pengusaha**, diantaranya yaitu:

1. *Āmannā*, keyakinan kepada Allah SWT
2. *Fağfirlanā*, meminta ampun
3. *Waqinā 'Azābannār*, lindungi kami dari azab neraka
4. *Aş-Şābirīna*, kesabaran
5. *Aş-Şādiqīna*, kebenaran
6. *Al-Qānitīna*, taat

7. *Al-Munfiqina*, orang-orang yang bersedekah

8. *Wal mustagfirina bil ashār*, beristighfar di waktu sahur

Bagi Yusuf Mansur delapan prinsip ini bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat bahkan yang miskin pengalaman maupun mereka yang berpengalaman. Artinya, semua orang berkesempatan menjadi pengusaha, semua orang berkesempatan menjadi orang yang kaya raya, semua orang berkesempatan untuk menjadi orang yang terbebaskan secara finansial, insya Allah (Mansur 2012, 156).

Hal yang paling penting adalah manusia tidak berhenti hanya ingin menjadi kaya saja, menjadi orang yang berlimpah karunianya saja. Akan tapi, menjadi orang yang bersyukur, yang berlimpah juga keridhaan Allah, yang ujung-ujungnya seperti yang disebutkan pada al-Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 15:

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥)

15. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51).

Yusuf Mansur bermunajat 'semoga kita bisa menjadi pengusaha yang mendapatkan surganya Allah, mendapatkan pasangan yang bersih, yang disucikan, serta mendapatkan ridha dari Allah' (Mansur 2012, 157). Yusuf Mansur pun menyadari masih banyak ayat dan surat lainnya dalam al-Qur'an yang dapat amalkan, dan inilah sebenar-benarnya panduan untuk seluruh manusia.

Yusuf Mansur memiliki visi misi dan ingin menginformasikan bahwa dalam persoalan ingin menjadi pengusaha bukanlah sesuatu perkara yang sulit. Yusuf Mansur mengajak siapa pun yang ingin masuk ke gelanggang ini agar memiliki niat dan visi misi yang relatif sama (Mansur 2012, 16). Bukan karena egoisitas hendak menjadi orang kaya dan berkuasa. Melainkan agar semua yang ingin menjadi pengusaha dapat menempuhnya lewat jalan ibadah dan doa, sehingga mereka dapat meniti jalan mudah yang telah Allah bentangkan teruntuk hamba-hamba yang mengabdikan diri untuk Allah. Jika jalan yang ditempuh sudah benar, diharapkan ketika pengusaha tersebut telah sukses ia dapat berbagi dengan sesamanya, terutama berbagi dengan mereka yang membutuhkannya.

Menurut Yusuf Mansur, menjadi pengusaha tidak harus terlebih dahulu sekolah tinggi, babak belur, ditipu habis-habisan, hancur-hancuran, atau harus mempunyai sederet pengalaman, punya modal, punya mitra bisnis, dan relasi. Ada jalan lain, jalannya mudah. Asal mau, asal yakin (Mansur 2012, 17).

Pembahasan mengenai 8 prinsip dasar pengusaha yang diekstrak dari surah Āli-Imrān ayat 16 dan ayat 17 sebenarnya merupakan ayat yang universal, tidak bercerita bagaimana seseorang menjadi pengusaha (Mansur 2012, 132). Akan tetapi, Yusuf Mansur memakai logika tafsir untuk menjelaskan bahwa 8 prinsip dasar pengusaha ini ia ambil dari makna yang terkandung di dalam QS. Āli-Imrān ayat 16-17:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٦) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ  
وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka,”

17. (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 52).

Disampaikan juga oleh beliau bahwa 8 prinsip tersebut dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan hidup dunia dan akhirat, prinsip kaya, mendapatkan jodoh, bebas utang, dan masih banyak lagi urusan lainnya, bahkan beliau mengatakan 8 prinsip tersebut berlaku dalam semua urusan. Dengan menerapkannya, maka semua urusan akan Allah permudahkan untuk manusia. Lebih eksplisit disebutkan bahwa penafsiran ini relevan menjadi delapan prinsip hidup enak dan bahagia, delapan prinsip *financial freedom*, delapan prinsip kaya hati, delapan prinsip kaya raya, delapan prinsip punya jodoh, delapan prinsip punya pabrik, dan sebagainya (Mansur 2012, 114).

Kemudian Yusuf Mansur melanjutkan dengan ayat setelahnya, yaitu pada ayat 18 dan 19 untuk menunjang prinsip-prinsip pengusaha yang sudah dijabarkan sebelumnya. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
(١٨) إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

18. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 52).

Islam sebagai tata kehidupan yang sempurna, di mana mengandung juga prinsip-prinsip dasar manusia menjadi pengusaha, akhirnya kemudian *syahidAllahu annahu lā ilaa hailAllahu* (Mansur 2012, 133–134). Dan kalau sistem tata kehidupan tersebut tidak dipakai oleh manusia, maka niscaya ia dalam kerugian.

#### D. SISTEM OPERASIONAL QS. ALI-IMRAN AYAT 16-17

Yusuf Mansur menggambarkan keindahan dunia itu mudah didapatkan. Termasuk sukses menjadi pengusaha dan sukses menjadi pengusaha yang sukses. Standarnya jelas dan dapat digunakan oleh semua kalangan, yaitu tauhid, iman, dan keyakinan. Kemudian ibadah dan doa. Diantara upayanya yakni percaya dengan Kekuatan Allah dan menyiapkan diri sebaik-baiknya dengan terus-menerus berada di dekat Allah, dalam ibadah, doa, dan ikhtiar yang juga terus-menerus bersama-Nya (Mansur 2012, 12).

Menjadi pengusaha dengan cara Allah, sungguh mudah dan jalannya menyenangkan. Dari awal *tracknya* menjadi *track* ibadah yang tidak berliku. Kalaupun timbul liku-liku, Allah akan menemani. Sebaliknya, kalau menjadi pengusaha dengan cara di luar Allah, maka jaannya sudah pasti bukan cara ibadah. Dan ini menjadi jalan biasa saja, tidak istimewa (Mansur 2012, 27).

Berikut ini sistem operasional pengusaha yang terstruktur dalam delapan standar kerja seorang pengusaha muslim menurut QS. Āli-Imrān ayat 16-17, sebagai berikut:

Dari sistem operasional pengusaha di atas, berdasarkan QS. Āli-Imrān ayat 16-17

##### Sistem Operasional Pengusaha QS. Āli - Imrān: 16 - 17



maka dapat dibuat suatu turunan standar kerja pengusaha muslim sebagai berikut:

1. Cari Allah (meyakini keberadaan dan kekuasaan Allah)
2. Doa (memohon ampunan)
3. Taubat (menjaga dari perbuatan dosa, memperbaiki diri)
4. Melibatkan Allah (ikhtiar, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, laporan kepada Allah dalam setiap situasi)

- |   |
|---|
| 5. Amanah (komitmen, dapat dipercaya, menjalankan sebagaimana mestinya) |
| 6. Tepat Waktu (disiplin, tertib, manajemen)                            |
| 7. Bersedekah (shadaqah, zakat, infaq)                                  |
| 8. Memperpanjang Malam (Shalat malam dan beristighfar, dzikir)          |

Sesuai sistem operasional pengusaha di atas, maka dapat dijabarkan standar kerja seorang pengusaha muslim, sebagai berikut:

### 1. Cari Allah

Standar kerja pertama seorang pengusaha adalah mencari Allah, bukan mencari modal, bakat, relasi, dan lainnya. Standar kerja pertama ini termaktub dalam ayat 16 surah Āli-Imrān, yaitu *Āmannā* artinya keyakinan terhadap Allah SWT yang Maha Memiliki, Menciptakan, Menghendaki, Maha Kuasa atas segala apapun di dunia ini, bahkan tidak hanya di dunia saja, tetapi akhirat juga.

Mencari Allah untuk meminta pertolongan dan berkeluh kesah hanya kepad-Nya. Sikap ini tercermin dengan tidak menunjukkan kelemahan di depan manusia lain. Seorang pengusaha harus mampu menampilkan mimpi, impian, cita-cita, sesuatu yang dapat membesarkannya yang kemudian berangkat dari keyakinan, *belief*, iman. Maka modal *belief* dan kepercayaan diri yang paling tinggi adalah ketika seorang pengusaha sadar bahwa ia memiliki Allah. Kepercayaan yang hanya disandarkan kepada Allah saja (*āmannā billah*).

Melibatkan Allah dalam semua perkara, baik yang belum dilakukan, sedang dikerjakan, maupun yang telah selesai terjadi. Oleh karenanya, konsep kehidupan yang menjadi dasar pengusaha adalah Allah dulu, Allah lagi, Allah terus menjadi penting untuk selalu dapat terpatri dalam diri seorang pengusaha.

Allah dulu, biasanya sebelum melakukan sesuatu awali dengan shalat lalu berdoa meminta izin untuk melakukan aktivitas yang telah direncanakannya. Carilah Allah sebab semua milik Allah. Allah berkuasa memberikan apa yang Ia miliki untuk siapa yang Ia ridhai, dan semua dapat terjadi atas kehendak-Nya, tidak ada satu kejadian pun yang dapat terjadi tanpa sepengetahuan-Nya.

Misalnya dengan melakukan shalat sunah dhuha di pagi hari, kemudian dilanjut dengan doa agar terbuka semua pintu rezeki, lalu diiringi dengan doa lainnya dan dapat ditutup dengan membaca kalimat *ṭayyibah*, *bismillahi taqakkaltu ‘alā Allah lā haula walāquwwata illā billah*. Ikhtiar dan ukhrawi itu bagaikan satu kesatuan utuh, sama halnya dengan langit dan bumi, keduanya saling bersinergi dan topang menopang agar

tercipta kehidupan yang harmonis dan dinamis. Begitu pula dengan ikhtiar langit dan ikhtiar bumi, keduanya tidak dapat dipisahkan, harus dilaksanakan beriringan.

Dengan mencari Allah akan membentuk mental seseorang menjadi pemberani dan percaya diri. Bukan senang mencari-cari alasan dan terus berpikir kecil, lemah, dan tak berdaya. Bahkan dengan tidak menyadari kemaha kuasa Allah dapat mengakibatkan manusia ketergantungan pada material dan makhluk. Dengan mencari Allah juga menyadarkan manusia bahwa Allah Maha Berkuasa atas segalanya, tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya, semua Mungkin, dan Allah mampu memberikan apapun yang diminta oleh hamba-Nya, tidak ada yang sulit bagi-Nya karena Ia Maha Perkasa lagi Maha Kaya. Oleh karenanya, mencari Allah menjadi langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengusaha, yakni sadar dan meyakini keberadaan dan kekuasaan-Nya.

## 2. Doa kepada Allah

Standar kerja yang kedua setelah mencari Allah adalah berdoa kepadanya. Melalui *fağfirlanā*, artinya meminta ampun kepada Allah atas perbuatan di masa silam yang telah dilakukan. Bisa saja dosa menghalangi seseorang menjadi pengusaha, memerlukan perjalanan panjang dan cukup berliku untuk bisa sampai menjadi pengusaha.

Berdoa memohon ampun kepada Allah atas segala dosa, khilaf dan lalai yang selama ini telah diperbuat. Mungkin saja terhambatnya segala urusan, bahkan terasa sulit untuk mencapai sesuatu. Hal itu disebabkan seringnya melalaikan kewajiban sebagai hamba, sehingga menjadi penghalang untuk terpenuhinya segala hak yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk meminta ampun kepada Allah atas dosa dan kelalaiannya, serta memohon maaf atas khilaf dan salah yang telah dilakukan kepada sesama.

Misalnya saja, sering melalaikan waktu shalat, shalat banyak telatnya, melaksanakan shalat mepet masuk ke waktu shalat berikutnya, shalat subuh kesiangan, shalat wajib tidak disertai dengan shalat sunah, kerjanya menyulitkan orang lain, usil dengan kehidupan orang lain, iri dan gak seneng liat orang seneng. Jika hal ini saja masih sering dilakukan oleh seorang hamba, maka wajarlah jika ia belum diamanahi memiliki dunia. Sebab kalau sampai terjadi bisa kacau, salah-salah ia dapat menyalahgunakan amanahnya, bahkan ia dapat menciptakan kerusakan di muka bumi. Logikanya jelas, jika Tuhan saja mudah ia abaikan, otomatis perkara lain pun mudah untuk ia sepelekan. Hal demikian dapat membentuknya menjadi pribadi yang egois, hanya mementingkan dirinya saja.

Dosa memiliki korelasi yang sangat nyata dengan *roadmap* atau ikhtiar atau langkah seseorang menjadi pengusaha. Allah yang punya segala kemudahan, segala modal, segala jalan, dan Allah yang memiliki bumi sekaligus isinya. Kalau Allah tidak suka bahkan murka, maka manusia tidak dapat berbuat apa pun. Oleh sebab itu,

berdoalah kepada Allah, memohon ampun atas segala perbuatan di masa lalu menjadi penting untuk dilakukan oleh manusia khususnya pengusaha. Selain itu, berdoa juga agar diberi kemudahan, kelancaran, dan keberkahan dalam merintis usahanya.

Yusuf Mansur merancang kelengkapan doa, yakni membaca bismillah, kemudian istighfar, hamdalah, baru *content* doa. Setelah itu ditutup lagi dengan istighfar, shalawat, dan hamdalah. Struktur tersebut tidak mutlak, boleh dibolak-balik. Hebat lagi jika sebelum doa diantar dengan yang namanya shalat dan sabar. Urusan *body content* (isi) doa, terserah, maksudnya boleh berdoa menggunakan bahasa sehari-hari. Prinsipnya harus dipenuhi, yakni rajin, terus menerus, istiqamah, penuh yang wajib, hidupkan yang sunah, lalu kemudian ikuti kelengkapan standar dalam berdoa (Mansur 2012, 69–70).

### 3. Taubat

Lanjut pada standar kerja pengusaha diujung ayat 16, yaitu taubat. Berasal dari *Waqinā 'Azābannār*, lindungi kami dari azab neraka. Taubat menjadi sesuatu yang berkolerasi dengan doa, standar kerja yang kedua. Setelah berdoa, menyesali dan menyadari perbuatan khilafnya yang telah lalu. Kini saatnya untuk bertaubat, introspeksi diri dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Kemudian meminta agar Allah menjaganya dari semua perkara yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka. Allah mengetahui setiap perbuatan manusia, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk manusia. Oleh karenanya, Allah memberikan kesempatan manusia untuk bertaubat, dan memperbaiki segala tindakan yang belum sesuai dengan ajaran-Nya.

Taubat menjadi upaya untuk mengubah kebiasaan buruk yang telah dilakukan sebelumnya, diubah menjadi lebih baik lagi. Inilah metodologi hidup yang sebenarnya. Taubat itu seperti *we talk to the future*, berbicara masa depan. Ketika seseorang ingin menjadi pengusaha, sementara di hari-hari sebelumnya tidak pernah menghiasi dengan ibadah sunah, maka mulailah untuk membiasakan diri untuk shalat sunah Dhuha, puasa sunah senin-kamis, dan ibadah sunah lainnya.

Termasuk meniti perjalanan taubat adalah menjauhkan diri dari perkara yang haram, seperti menjaga berperilaku, berkata jujur dan benar terhadap barang yang dijualnya. Oleh karena itu, pentingnya bertaubat menjadi standar kerja pengusaha, yakni dengan meminta ampun atas masa lalu dan menjaga masa depan dari salah, maksiat, dosa, lalai dan khilaf yang sama.

### 4. Melibatkan Allah

Standar kerja pengusaha yang keempat ini terdapat pada awal ayat 17, yaitu *Aṣ-Ṣābirīna*, kesabaran, konotasi makna sabar disini bukan berarti sabar tidak melakukan apa-apa, bukan pula berdiam diri menunggu keajaiban. Kesabaran lebih pada persoalan

*passion*, yakni kemampuan senantiasa melibatkan Allah. Manusia seyogyanya dapat selalu melibatkan Allah ke semua lini kehidupan, ke mana saja. Dalam diri pengusaha, melibatkan Allah diperlukan dalam semua situasi, misalnya melibatkan Allah dalam menggunakan uang dan kekayaan yang dimiliki. Hal ini sangat urgen apabila Allah tidak dilibatkan, yang terjadi adalah uang akan cepat habisnya. Akan tetapi, jika seorang pengusaha dapat melibatkan Allah dalam semua keadaan maka ia mampu mengelola situasi dengan baik dan teratur.

Kebanyakan pengusaha tidak melibatkan Allah dalam menjalankan usahanya. Mulai dari mendapatkan modal, memilih tempat usaha, menentukan jenis usaha. Walhasil tidak sedikit dari mereka yang harus jatuh bangun dalam mendirikan usaha, tidak jarang juga dari mereka yang mengalami kerugian bahkan terlilit hutang.

Dengan melibatkan Allah pengusaha terlatih untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Melibatkan Allah mendidik pengusaha untuk senantiasa bercengkrama, minta izin, berdoa kepada Allah sebelum mengambil tindakan. Melibatkan Allah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan riyadhah, konsisten melaksanakan amalan dan doa selama 3 hari, 7 hari, 14 hari, 20 hari, 40 hari dan seterusnya. Inilah tanda menjadi orang-orang yang sabar.

Pada prinsip kerja Allah dulu, Allah lagi, Allah terus (Mansur 2012, 124), apapun konsekuensi yang akan terjadi. Apabila sebelum melakukannya sudah laporan dulu ke Allah dalam bentuk ibadah sunah, misalnya shalat dhuha kemudian sudah diiringi pula dengan doa, sehingga tindakannya bukan pakai perasaan, maka itulah *Aş-Şābirīna*, orang yang selalu melibatkan Allah.

Melibatkan Allah juga mengajarkan kepada pengusaha tentang *planning*, yakni ketika pengusaha ingin memulai bisnisnya bahkan hendak membesarkan usahanya dengan percaya diri dan Allah membuat sabar sebagai pagernya. Disinilah proses melibatkan Allah dan pada bagian ini juga bisa dipercepat dengan shalat dhuha, shalat malam, shodaqah. Seperti itulah *Aş-Şābirīna*, ada kesabaran, dan selalu melibatkan Allah.

##### 5. Amanah

Standar kerja pengusaha yang kelima adalah amanah, yakni seorang pengusaha harus memiliki kepribadian yang benar, harus jujur, *trusted people*, harus menjadi orang yang terpercaya. Sebab untuk amanah, dipercaya itu harus ada pembuktian. *Trust* itu lebih besar dan lebih berharga daripada modal.

Bayangkan, Allah memberikan manusia mata dan telinga, tetapi tidak digunakan untuk semestinya, tidak amanah. Dikasih telinga, bukan digunakan untuk mendengar adzan, malah mendengarkan aib. Dikasih mata, bukannya untuk membaca al-Qur'an, malah digunakan untuk melihat maksiat. Maka wajar, jika lambat laun Allah berhak

mencabut nikmatnya. Sedikit demi sedikit kepercayaan yang Allah berikan tersebut seperti dikasih minus, plus, dan segala macam. Ada yang dikurangnya memang secara natural, ada juga yang dikurangnya memang *kudu*, harus dikurangi (Mansur 2012, 128).

Amanah itu hubungan manusia dengan Allah lebih daripada hubungan dengan manusia. Kemudian turunannya adalah *hablumminannas*, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Bilamana ada pengusaha yang memperoleh modal dari jalan yang tidak benar, tidak halal, maka Allah sangat berkuasa dan berwenang menghancurkannya dengan kehancuran sehancur-hancurnya.

Inilah pentingnya amanah. Tidaklah berarti apupun menjadi pengusaha yang pernah mencatat memperoleh kejayaan, pernah untung. Hal demikian menandakan sekarang sudah tidak lagi, sudah tidak jaya dan untung lagi. Oleh karenanya, pengusaha penting mencari modal dan mendapatkannya dengan jalan yang lurus, jalan yang benar. Jika memang modal yang dimiliki belum besar, kalem saja, tenang saja. Tetap kawal usaha dengan shalat malam, shalat dhuha, dan memohon kepada Allah. Kalau sudah datang waktunya, maka akan datang dengan sendirinya, datang membawa kebahagiaan, bahkan dapat berupa kejayaan yang abadi. Sebab jalurnya sudah benar, yakni didampingi dan dibimbing langsung oleh Allah.

#### 6. Tepat Waktu

Standar kerja pengusaha yang keenam adalah tepat waktu, yaitu taat, disiplin mampu *manage* waktu dengan baik. Ketika seseorang ingin menjadi pengusaha namun ia tidak taat. Wah, bisa-bisa yang terjadi adalah selalu *bentrok* antara aktivitasnya dengan jadwal shalat. Dapat dengan mudah ia mengabaikan panggilan Allah. Pada praktiknya seringkali seorang pengusaha merasa tanggung terhadap aktivitas yang tengah dilakukannya, padahal waktu shalat telah tiba. Misalnya jadwal rapat jam 12, tepat waktu shalat dzuhur, walhasil ia melaksanakan shalat dzuhurnya diakhir waktu, bahkan bisa dilain waktu sebab sudah kehabisan waktu dzuhur.

Oleh karenanya, seorang pengusaha yang taat apabila jadwal rapatnya menabrak waktu shalat maka seharusnya yang ia lakukan adalah menghentikan rapat sejenak kemudian mengajak klien dan staf-stafnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal seperti itulah yang dimaksud dengan taat, tepat waktu, mampu memajemen waktu.

Lebih eksplisitnya taat adalah memenuhi yang wajib dan menghidupkan yang sunah, yakni dengan mengusahakan shalat tepat waktu, di awal waktu. Jangan sampai menjadi pengusaha yang dilaknat oleh Allah. Ketika ada manusia yang tidak taat, maka ia sudah tidak berhak lagi untuk hidup. Sebab tujuan manusia hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah, mengabdikan diri kepada Allah, dan menjadikan Allah sebagai prioritas utama dalam semua urusan kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Pengusaha yang hebat juga tidak hanya menjadi pribadi yang taat, melainkan juga dapat mengajak orang-orang disekitarnya menuju ketaatan kepada Sang Ilahi.

Tepat waktu mengajarkan pengusaha untuk senantiasa taat kepada Allah dengan segala kondisi usahanya, baik dalam keadaan untung maupun rugi, berhasil maupun gagal, sebab Allah memiliki rencana yang tidak dapat diprediksi oleh manusia. *Yā muqalibbal qulub, tsabbit qalbi ‘alā dinik* “wahai Allah yang Maha Membolak-balikkan hati, jagalah hati kami bersama agama-Mu”. Pengusaha yang tepat waktu senantiasa menjaga iman dalam hatinya, dan tetap istiqomah memperbaiki kualitas ibadah wajib dan senantiasa menghiasi harinya dengan ibadah sunah. Itulah pengusaha yang taat.

### 7. Bersedekah

Standar kerja seorang pengusaha yang ketujuh adalah bersedekah. Seruan sedekah ini berbeda, seruan sedekah yang dimaksud bukan untuk membangkitkan jiwa peminta-minta. Minta-minta dengan bersedekah adalah dua hal yang tidak berhubungan, lain, dan tidak berkolerasi (Mansur 2012, 140). Bersedekah ini ajakan untuk hanya berharap kepada Allah bukan sama manusia. *Wasyukūrli wa lā takfurūn*, bersyukurlah hanya kepada Allah dan janganlah kemudian kalian ingkar.

Bersedekah dapat dimulai sebelum menjadi pengusaha, bahkan dapat dimulai dalam keadaan menganggur. Apalagi kebiasaan ini sudah melekat sejak ia masih menjadi pekerja, menandakan menjadi pengusaha sudah dekat. Pasalnya, menjadi seorang pengusaha juga membutuhkan pengalaman. Dengan pengalaman dan perjuangan membentuk mental pengusaha yang penuh empati, perasa, perhatian, dan penuh kasih sayang kepada pekerjanya kelak. Seorang pengusaha yang terlahir tanpa pengalaman, langsung menjadi pengusaha biasanya dan kebanyakannya mempunyai sifat ‘*tengil*’. Berbeda dengan pengusaha yang memulai kariernya dari bawah, maka ia akan memahami rasa dan tidak mudah langsung menghakimi jika ada kesalahan yang diperbuat oleh bawahannya.

Tradisi sedekah yang sudah dibiasakan sejak masih menjadi pekerja, sudah menjadi *Al-Munfiqin*, metendensikan ia selangkah lagi menjadi seorang pengusaha. Akan tetapi hal tersebut masih tergolong biasa, dibandingkan dengan seseorang yang sudah memulai mencintai bersedekah, sudah menjadi ahli sedekah sejak masih di zona pengangguran, dahsyat!

Inilah standar kerja seorang pengusaha, gemar bersedekah. Oleh karena itu, biasakan anak sedari kecil, terutama anak-anak yang terlahir dari keluarga yang lebih kaya diajarkan sopan dan santun. Jangan sampai anak tidak terbiasa menginjak bumi. Jadi, anak perlu sekali-kali diajak naik angkot, naik *busway*, naik kereta, dan kendaraan umum lainnya. Insya Allah, hal demikian akan membuat anak kenal dengan orang-orang kecil, serta melatih diri belajar untuk terbiasa bersedekah.

Selain itu, pengusaha dapat membiasakan diri dengan menyediakan kotak kecil di rumah, di kantor, agar mampu melatih kebiasaan bersedekah. Sederhana, ketika ke luar rumah, ke luar kantor untuk memasukkan sebagian rezeki yang diperoleh untuk bersedekah. Kemudian seminggu sekali membagikan uang yang terkumpul kepada tetangga sekitar. Hebat lagi, jika pengusaha bisa belajar sekali-sekali bersedekah gaji satu bulan kerja, uang gajian tidak usah dibawa pulang ke rumah. Ketika gajian langsung *injek* sampai 100%, mencapai *Al-Munfiqin* yang sampai *pol* (Mansur 2012, 141). Sekali-sekalilah, *toh* dengan sedekah gaji, *khan* masih punya tabungan. Atau sekali-sekali hidup dari gaji dan sedekahkan tabungan. bersedekah inilah yang menjadi standar kerja menjadi seorang pengusaha, harus mantap!

Mulailah untuk memberi yang terbaik, belajar bersedekah dengan maksimal. Caranya dapat dimulai dari menyedekahkan apa yang dimiliki, bisa uang gaji, barang kesayangan, apa pun yang bisa disedekahkan. Kalau seseorang ingin menjadi pengusaha, entah *showroom*, pengusaha baju, kuliner, kalau bisa sebelum laku dan memulai usaha sebaiknya bersedekah terlebih dahulu. Jadi sedekahnya *before* (sebelum), jangan *after* (sesudah) laku dan untung.

Kalau seorang pengusaha bersedekah setelah laku, itu namanya tanda syukur, maka sudah tidak perlu lagi *diomongin*, sudah menjadi kewajiban yang harus dikeluarkan. Kalau ingin menjadi pengusaha yang hebat, maka seharusnya ia bersedekah sebelum laku. Jadi, sedekah yang dikeluarkan sebelumnya ini dapat menjadi modal tambahan. Sebetulnya keuntungan dapat dicetak lebih besar lagi kalau pengusaha tersebut sudah bersedekah di awal. Jadi, sebenarnya jumlah keuntungan pengusaha bukan ditentukan semata-mata dari banyak modal yang dikeluarkan dan banyak dagangan yang laku. Tidak! Akan tetapi, ditentukan salah satunya melalui kuantitas dan intensitas sedekahnya.

Bersedekah juga berlaku diurusan pengusaha yang sedang minus, apalagi kalau sedang sepi. Seorang pengusaha yang sedang sepi, harusnya bukan menjual aset untuk melanjutkan hidup. Kalau bisa jangan jual buat hidup, tapi jual buat sedekah, buat hidup juga, tapi hidup orang lain.

Bersedekah akan menjadi pengusaha memiliki sikap dermawan dan perasa, berbelas kasih, empati. Masya Allah. Pengusaha mana di dunia ini yang tidak ahli bersedekah? Tidak mungkin ia mampu menjadi pengusaha yang besar. Pengusaha yang besar akan rajin bersedekah, dia akan menggunakan sedekah sebagai ilmunya. Dalam hal ini tentunya bukan membicarakan pengusaha yang pandai korupsi, yang gemar menyuap, melainkan ini tentang pengusaha yang lurus.

Berbeda dengan ekonomi kapitalis yang lebih banyak bercerita tentang dunia. Pola pikirnya adalah  $M+ = K+$ , maksudnya modal yang bertambah sama dengan

keuntungan yang bertambah. Maka yang terjadi adalah ketika pengusaha ingin bertambah untungnya, yang dilakukan adalah menambah modalnya, bahkan menambahkan juga *Time*, yaitu *Time*. Hal tersebut menjadi tindakan terburu-buru yang keliru dipilih sebagai jalan pintas oleh pengusaha. Alhasil bukan K+, malah S+, sakitnya. Padahal, Allah telah memberikan cara lain, sehingga tidak perlu menambah modal, melainkan Allah memerintahkan untuk menambah S+ = K+. S yang dimaksud adalah syukurnya, dengan bersyukur otomatis untung kian bertambah. Sebagaimana firman Allah QS. Ibrahim (14) : 14.

وَلَنُسَكِّنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (١٤)

14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 257).

#### 8. Memanjangkan Malam

Seorang pengusaha hendaknya telah mencoba meniti jalan dengan menerapkan ketujuh standar kerja yang telah diulas sebelumnya. Standar kerja seorang pengusaha muslim yang terakhir ini terkait dengan shalat malam dan memperbanyak bacaan istighfar. Di surah *Āli-Imrān* ayat 16-17, akan didapati standar kerja yang kedelapan, yakni beristighfar di waktu sahur. Terkandung makna dari ayat ini adalah perintah menegakkan ibadah shalat tahajud, menegakkan shalat sunah witir, dan tentu ditambah dengan memperbanyak membaca istighfar.

Bagian ini memiliki hubungan untuk bisa mendapatkan dunia dan akhirat. Jika diamati, sepanjang riwayat hidup orang-orang yang sukses di dunia dan juga sukses secara akhirat. Memiliki ciri diantaranya, fisik yang tampan, kesehatannya bagus, usianya panjang, rata-rata mereka ini memiliki satu tabiat bagus sekali, yakni gemar memperpanjang malam (Mansur 2012, 149).

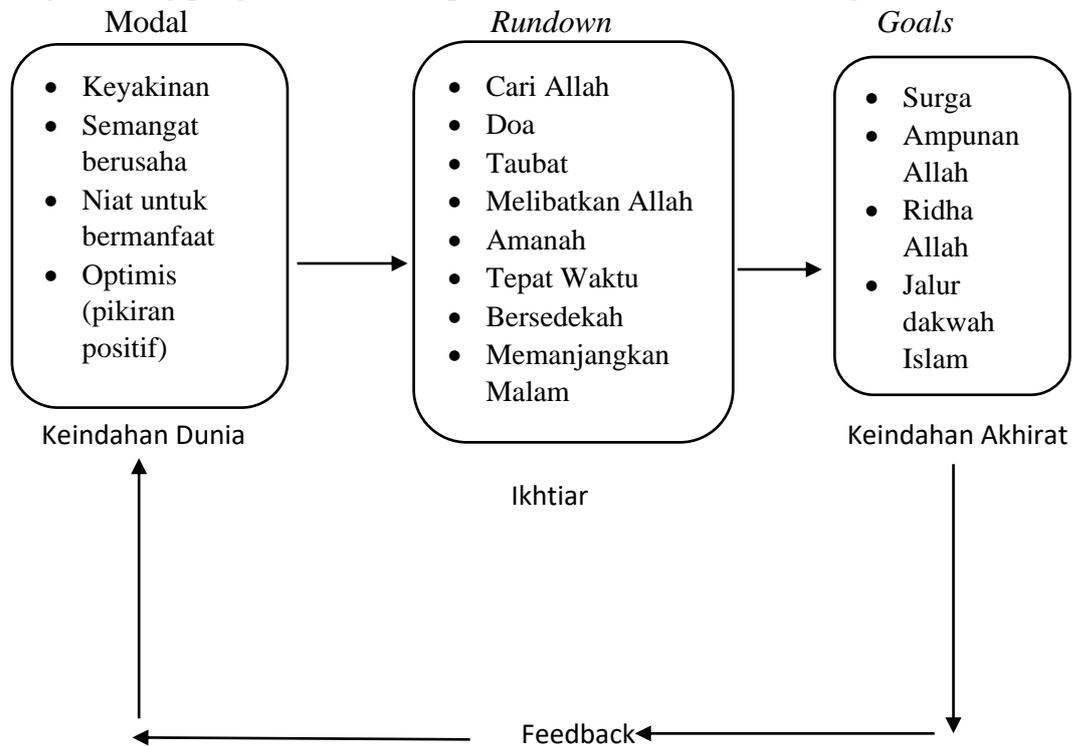
Rahasia sebenarnya sederhana, Allah seperti mengundang hamba-Nya, Allah mendekat kepada manusia yang menyempatkan diri bertemu dengan Sang Maha Pencipta. Misal saja manusia yang berada dalam suatu urusan yang genting, seperti menentukan target tahun depan ingin seperti apa, mau bagaimana, apa yang harus dilakukan, pastinya ia akan mengadakan konsolidasi. Dengan cara melakukan rapat-rapat internal semua divisi, sampai bagian unit terkecil.

Hal demikian juga seharusnya dilakukan oleh seorang hamba kepada Penciptanya, Allah. Seharusnya manusia antusias untuk merapat kepada Allah. Terutama membahas urusan mengenai permasalahan hidupnya, jangan tanggung-tanggung, rapatnya langsung dengan Allah, yang punya segala ketetapan. Akan tetapi, memang dasarnya manusia tidak mengerti, jangankan tengah malam, tengah hari bolong saja Allah datang

tidak ada yang paham (Mansur 2012, 151). Allah datang ke gedung-gedung tinggi, ke perusahaan-perusahaan besar. Namun sebagian orang-orang yang terlibat di sana, yang di datangi Allah tidak paham. Sehingga yang terjadi adalah Allah disambut oleh orang-orang kecil, satpam misalnya yang bersegera menyambut kedatangan-Nya dengan mengumandangkan azan, dengan shalat berjamaah, dengan keadaan peci miring dan celana tergulung. Sedangkan para petinggi kantor, orang-orang keren dan besar, seperti presiden direktur jarang terlihat ikut terlibat menyambut kedatangan Allah, semestinya ia menjadi orang yang lebih duhulu senang dan antusias dengan kedatangan Sang Maha Investor.

Standar kerja ini harus dipegang teguh, Insya Allah pengusaha yang punya Tuhan akan sukses, sebagaimana Allah mampu menyukseskan orang-orang yang tidak punya Tuhan, yang Tuhannya adalah uang. Ibaratnya Tuhan mereka telah mereka pakai, sedangkan Tuhan pengusaha muslim tidak dipakai seperti mereka memakai Tuhan mereka. Uang dapat habis ludes, sedangkan Allah tidak akan pernah lekang oleh waktu, keberadaannya tak terbatas.

Berikut ini skema sistem operasional QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha menurut penafsiran Yusuf Mansur, sebagai berikut:



*Note:* Modal = sumber daya (*in put*)  
 Rundown = standar kerja (*proses*)  
 Goals = tujuan (*out put*)

Dengan menggunakan teori sistem operasional dapat dibuat sebuah rangkaian *in put, process, dan out put* prosedur menjadi pengusaha, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Āli-Imrān ayat 14-19 seperti skema ilustrasi di atas. Ilustrasi skema tersebut menunjukkan hubungan timbal balik, apabila seorang pengusaha ingin memperoleh keindahan akhirat dengan menjalankan standar kerja yang telah dijabarkan oleh ayat 16-17 maka disadari atau tanpa disadari ia akan memperoleh keindahan dunia. Begitupun sebaliknya, jika pengusaha ingin memperoleh keindahan dunia maka hal yang harus ia lakukan bukan mengejar dunia, melainkan mengejar akhirat sesuai standar kerja tersebut, maka ia akan memperoleh keindahan akhirat.

Keindahan dunia dapat berupa pasangan hidup, keturunan, harta, emas, perak, kendaraan, deposito, asset dan lain sebagainya, seperti yang disebutkan dalam QS. Āli-Imrān ayat 14. Semua kesenangan hidup di dunia tersebut dapat diraih dengan memaksimalkan segala sumber daya yang ada, sumber daya yang bersumber dari Allah. Oleh karenanya, semua usaha yang dilakukan manusia harus kembali menjadi ibadah kepada Allah, guna mengantarkan manusia pada keindahan akhirat yang telah digambarkan dalam QS. Āli-Imrān ayat 15, yakni berupa surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, pasangan yang bersih dan disucikan, serta keridhaan Allah.

Korelasi keduanya menggambarkan bahwa dengan melaksanakan standar kerja di atas, maka manusia akan mendapatkan keindahan yang ganda, yakni keindahan dunia dan akhirat. Sistem operasional ini telah disampaikan dalam QS. Āli-Imrān ayat 19, bahwa agama Islam telah mengatur sedemikian rupa menjadi sistem tata kehidupan yang sempurna. Dan standar kerja ini berlaku dalam semua bidang urusan manusia, tidak hanya untuk menjadi pengusaha. Dan kunci dari sistem ini ada pada ayat 18, yakni tentang keesaan Allah. Allah berkuasa untuk memberikan keindahan kepada siapa pun yang Ia kehendaki.

## **E. KESIMPULAN**

Menjadi pengusaha adalah perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Al-Qur'an telah menjabarkan sistem operasional untuk menjadi seorang pengusaha, standar kerja ini menjadi acuan aktivitas harian manusia sekaligus dapat menjadi metodologi perubahan hidup. Sebagaimana yang telah tercatat dalam Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 14-19. Pada ayat tersebut Allah menggambarkan bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan semakin mudah untuk mereka yang yakin. Seorang pengusaha yang bermodalkan yakin, sejak yakin dan Bergeraknya, bahkan belum mencapai menjadi pengusaha maka sudah terhitung menjadi ibadah.

Berikut ini rangkaian sistem operasional pada QS. Āli-Imrān ayat 16-17 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim perspektif Yusuf Mansur: Mencari Allah, kemudian berdoa memohon ampunan, lalu bertaubat menjaga diri dari perbuatan dosa dan lalai. Itulah penyucian diri yang diajarkan pada ayat 16. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah gambarkan sosok pengusaha muslim, yaitu mereka yang selalu melibatkan Allah dalam menjalankan usahanya, senantiasa amanah dan menjaga komitmen baik dengan Tuhan maupun sesamanya, kemudian ia mampu mengatur waktu dengan baik khususnya menjaga dan memprioritaskan waktu-waktu ibadah baik sunah dan terlebih ibadah wajib, gemar bersedekah tidak hanya ketika untung bahkan jauh sebelum memulai usaha sudah bersedekah dan selalu mementingkan kualitas dan kuantitas sedekahnya, serta pengusaha muslim juga gemar memperpanjang malam dan senantiasa membasahi lidah dengan kalimat ṭayyibah, khususnya istighfar.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Eka, Adi Tri. 2016. *Doa & Dzikir Dalam Bisnis*. ed. Saptono Raharjo. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Firmansyah, Rezky. 2013. *WAY! What Amazing You*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. ed. Muhammad Hanifuddin. Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Laucereno, Sylke Febrina. 2017. "Kisah Bisnis Yusuf Mansur, Dari Jualan Baju Hingga Perusahaan Investasi." *detikFinance*. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3696545/kisah-bisnis-yusuf-mansur-dari-jualan-baju-hingga-perusahaan-investasi>.
- Mansur, Yusuf. 2012. *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. ed. Abdurrahman. Jakarta: Zikrul Hakim.
- . 2015. *Kun Fayakuun; Selalu Ada Harapan Di Tengah Kesulitan*. ed. Luthfi Yansyah El-Sanusy. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 4th ed. Yogyakarta: Idea Press.

- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. ed. Sayed Mahdi; Arum Titisari. Penerbit Erlangga.
- Panggabean, Sahala. dkk. 2019. *The Ma'ruf Amin Way Keadilan, Keumatan, Keumatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Uken Junaedi, Dkk. 2014. *Yusuf Mansur Apa Adanya*. ed. Karyani. Tangerang Selatan: CR Publishing.
- Yayan, Masagus A. Fauzan. 2013. *Kun Yusuf Mansur Kisah Perjalanan Hidup Ustadz Yusuf Mansur*. ed. Hijrah dan Andhika. Jakarta: Penerbit Erlangga.